

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Audit merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait dengan pernyataan mengenai aktivitas serta kejadian ekonomi. Proses ini dilakukan guna memastikan bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta untuk mengomunikasikan hasil evaluasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil akhir dari audit ini adalah laporan audit, yang berfungsi sebagai alat bagi auditor dalam menyampaikan opini atau pernyataan mereka kepada pengguna laporan keuangan. Laporan ini kemudian menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam menilai kredibilitas laporan keuangan yang diaudit.

Skeptisisme dalam audit mengacu pada sikap kritis atau keraguan profesional, yang menjadi elemen penting dalam praktik audit. Sikap skeptis ini tidak hanya dikembangkan melalui pelatihan, tetapi juga harus diterapkan secara konsisten dalam proses audit, terutama dalam pengumpulan bukti yang cukup untuk mendukung atau menolak klaim yang dibuat oleh manajemen. Sikap skeptisisme ini mencerminkan keahlian profesional auditor dan secara langsung berkontribusi pada ketepatan serta kualitas opini audit yang diberikan. Dengan menerapkan skeptisisme profesional yang kuat, auditor diharapkan dapat mematuhi standar audit, menjaga integritas serta kualitas audit, dan mempertahankan reputasi profesi auditor secara keseluruhan. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor mencakup standar audit, independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus mengikuti standar audit yang telah ditetapkan, termasuk menerapkan prinsip skeptisisme profesional. Standar audit mengarahkan auditor untuk tidak serta-merta menerima informasi pada nilai nominalnya, tetapi juga secara aktif mencari bukti yang dapat mendukung atau membantah klaim yang diajukan oleh manajemen. Proses ini melibatkan penilaian independen dan kritis terhadap semua bukti audit yang tersedia, serta pengujian menyeluruh untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari kesalahan material atau kecurangan. Penerapan standar audit yang ketat membantu auditor dalam mengidentifikasi serta mengatasi berbagai tantangan dan risiko yang mungkin timbul selama proses audit. Selain itu, standar ini menyediakan pedoman yang jelas dalam mendokumentasikan serta melaporkan temuan audit, yang pada akhirnya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Prinsip etika yang kuat juga berperan dalam membentuk skeptisisme profesional auditor. Auditor harus mempertanyakan keakuratan dan keandalan informasi serta menghindari pengaruh eksternal atau konflik kepentingan yang dapat mengganggu objektivitas mereka. Dengan menjunjung tinggi kode etik, auditor dapat mencegah situasi yang berpotensi memengaruhi penilaian mereka, seperti hubungan profesional atau pribadi yang dapat menimbulkan bias. Etika profesi juga menuntun auditor untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama audit, sehingga mereka dapat melakukan evaluasi tanpa adanya tekanan eksternal yang dapat mengkompromikan sikap skeptis mereka. Selain itu, kode etik mewajibkan auditor untuk mengungkapkan setiap ketidaksesuaian atau masalah yang ditemukan selama audit, meskipun hal tersebut dapat berdampak negatif pada klien atau hubungan profesional mereka. Sikap ini merupakan

bagian dari komitmen terhadap transparansi dan kejujuran, yang secara langsung mendukung penerapan skeptisisme profesional dalam audit.

Independensi menjadi faktor penting lainnya dalam mempertahankan skeptisisme auditor. Auditor yang independen dapat menghindari konflik kepentingan yang berpotensi memengaruhi objektivitas mereka. Ketika auditor tidak memiliki kepentingan pribadi atau profesional yang dapat mempengaruhi penilaian mereka, mereka lebih mampu mendeteksi potensi masalah atau kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika auditor kehilangan independensinya, skeptisisme mereka bisa berkurang, meningkatkan risiko bias dalam proses audit. Misalnya, jika seorang auditor memiliki hubungan dekat dengan manajemen klien atau memiliki kepentingan finansial dalam hasil audit, mereka mungkin merasa tertekan untuk tidak melaporkan temuan negatif atau mengurangi tingkat skeptisisme mereka terhadap informasi yang diberikan oleh klien.

Selain independensi, kompetensi auditor juga memegang peran krusial dalam membangun skeptisisme profesional. Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko serta permasalahan dalam laporan keuangan yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman. Mereka mampu mengajukan pertanyaan yang tepat dan melakukan analisis mendalam guna mengungkap adanya ketidaksesuaian atau anomali dalam laporan keuangan. Kompetensi ini memungkinkan auditor untuk mempertahankan sikap skeptis yang tinggi, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur audit serta bagaimana mengevaluasi bukti secara kritis. Sebaliknya, auditor dengan tingkat kompetensi rendah mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menerapkan skeptisisme secara efektif. Mereka mungkin kesulitan dalam menilai kompleksitas informasi atau melakukan analisis yang diperlukan guna mendeteksi potensi permasalahan. Kurangnya kompetensi ini dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis, yang pada akhirnya berdampak pada akurasi serta keandalan opini audit yang diberikan.

Selain kompetensi, pengalaman juga berperan penting dalam meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Auditor dengan pengalaman lebih banyak cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengajukan pertanyaan kritis serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap bukti yang tersedia. Pengalaman masa lalu memungkinkan mereka untuk mengenali tanda-tanda peringatan dan mengatasi permasalahan yang mungkin muncul selama audit. Sebaliknya, auditor yang kurang berpengalaman mungkin belum memiliki keterampilan untuk menganalisis informasi secara mendalam atau mengenali indikasi adanya permasalahan, sehingga skeptisisme profesional mereka masih terbatas. Pengalaman juga membantu auditor dalam mengelola tekanan dan konflik kepentingan yang mungkin muncul selama proses audit. Auditor yang lebih berpengalaman umumnya lebih mampu mempertahankan sikap skeptis mereka meskipun dihadapkan pada tantangan atau situasi sulit. Berkat pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai kondisi audit sebelumnya, auditor lebih siap dalam menjaga objektivitas serta integritas dalam setiap keputusan yang mereka ambil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: **Pengaruh Standard Audit, Etika, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor Pada KAP di Kota Medan.**

## 1.2 Teori pengaruh

### **1.2.1 Pengaruh Standar Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Arens et al. (2023), standar audit memberikan pedoman bagi auditor dalam menjalankan tugasnya, termasuk melakukan penilaian secara independen dan kritis terhadap bukti audit. Standar yang ketat ini memastikan bahwa auditor tetap waspada terhadap kemungkinan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan.

Suryanto (2021) menyatakan bahwa standar audit mendorong auditor untuk lebih cermat dalam mengevaluasi serta memverifikasi informasi, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan bukti yang kuat dan relevan. Sikap skeptis ini penting dalam menjaga integritas serta keandalan proses audit, sehingga laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan gambaran yang benar dan wajar mengenai posisi keuangan suatu entitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamsari (2021) menunjukkan bahwa standar audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **1.2.2 Pengaruh Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Astari dan Made (2021) menyebutkan bahwa etika merupakan pilar utama dalam profesi audit, yang mendorong auditor untuk bekerja dengan integritas, objektivitas, serta profesionalisme tinggi. Etika yang kuat membantu auditor dalam mengembangkan sikap kritis dan skeptis yang diperlukan dalam mengevaluasi laporan keuangan serta informasi terkait lainnya.

Sutisno (2021) menambahkan bahwa auditor yang berpegang teguh pada prinsip etika cenderung lebih mempertanyakan validitas dan keakuratan informasi yang diberikan oleh klien. Hal ini mengurangi risiko terjadinya kesalahan atau kecurangan. Etika juga mengharuskan auditor untuk tetap independen dan tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal atau konflik kepentingan, yang dapat melemahkan skeptisisme mereka. Oleh karena itu, penerapan etika profesional yang baik dapat meningkatkan skeptisisme auditor dan pada akhirnya meningkatkan kualitas serta kredibilitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Raynaldi dan Afriyenti (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti gender, pengalaman, keahlian, situasi audit, dan etika berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **1.2.3 Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut Fahmi dan Azizah (2021), independensi memungkinkan auditor untuk bekerja tanpa tekanan atau pengaruh dari manajemen maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil audit. Independensi yang kuat memungkinkan auditor untuk menilai bukti dan informasi secara objektif serta tanpa bias. Dengan demikian, auditor yang independen lebih mampu menerapkan skeptisisme profesional dalam mengkritisi dan memverifikasi informasi secara mendalam.

Hermawan (2021) menegaskan bahwa auditor yang tidak memiliki keterikatan emosional atau finansial dengan klien lebih cenderung mendeteksi risiko material atau indikasi kecurangan. Oleh karena itu, independensi berperan penting dalam menjaga tingkat skeptisisme auditor, yang esensial dalam memastikan akurasi serta keandalan laporan keuangan yang diaudit.

Penelitian Praviyanti (2020) menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP).

### **1.2.4 Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Ginting et al. (2022) menyatakan bahwa kompetensi, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman dalam audit dan akuntansi, memungkinkan auditor untuk memahami kompleksitas laporan keuangan dan praktik bisnis secara lebih mendalam. Auditor yang kompeten lebih teliti serta kritis dalam mengevaluasi informasi yang diberikan oleh klien karena mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap standar serta regulasi yang berlaku.

Hery (2021) menambahkan bahwa kompetensi membantu auditor untuk mengajukan pertanyaan yang relevan serta mendalam, serta menggunakan teknik audit yang lebih canggih untuk menguji validitas dan keandalan bukti yang diperoleh. Dengan demikian, auditor yang kompeten akan lebih skeptis dan tidak mudah menerima informasi begitu saja sebelum mendapatkan bukti yang cukup. Sikap skeptis ini sangat penting dalam mendeteksi kemungkinan kesalahan atau kecurangan, sehingga meningkatkan kualitas serta kepercayaan terhadap hasil audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Praviyanti (2020) juga menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor di KAP.

### 1.2.5 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

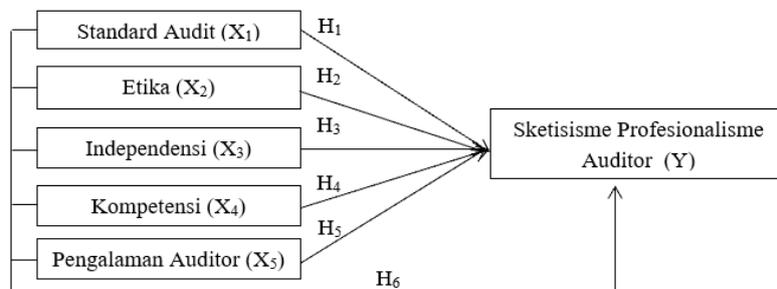
Ardiansyah (2021) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman luas cenderung lebih memahami berbagai situasi dan tantangan yang mungkin timbul selama audit. Dengan pengalaman tersebut, mereka lebih mampu mengenali pola atau anomali yang mungkin tidak terlihat oleh auditor yang kurang berpengalaman. Pengetahuan dari kasus audit sebelumnya membantu auditor untuk lebih kritis dalam menilai informasi serta bukti yang diberikan oleh klien dan lebih efektif dalam mengidentifikasi risiko atau indikasi kecurangan.

Menurut Tarlianti et al. (2024), pengalaman memungkinkan auditor untuk menghadapi berbagai tekanan dan tantangan dalam audit dengan lebih baik. Hal ini membantu mereka tetap objektif serta mempertahankan tingkat skeptisisme yang tinggi, yang berkontribusi pada ketelitian serta akurasi proses audit, sehingga meningkatkan kualitas serta keandalan hasil audit.

Penelitian Nurkholis (2020) menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, serta pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

## 1.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

## 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H<sub>1</sub> : Standard Audit secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.
- H<sub>2</sub> : Etika secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.
- H<sub>3</sub> : Independensi secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.
- H<sub>4</sub> : Kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.
- H<sub>5</sub> : Pengalaman Auditor secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.
- H<sub>6</sub> : Standard Audit, Etika, Independensi, Kompetensi, dan Pengalaman Auditor secara simultan berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesionalisme Auditor pada KAP di Kota Medan.